

## Cybergogy untuk Implementasi Pembelajaran PAI yang Bermakna

Umar,<sup>1</sup> Jamaluddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

E-mail korespondensi: [oemar.tech.iaim@gmail.com](mailto:oemar.tech.iaim@gmail.com)

DOI: 10.47435/sentikjar.v2i0.1840



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### Abstract

*This paper aims to review the literature to propose a meaningful PAI learning paradigm in the context of cybergogy learning interaction. The demands of ICT needs and the meaningfulness of learning increasingly urge innovation and futuristic learning reconstruction. Empirically, since the Covid-19 pandemic passed, the challenges of PAI learning do not only include the planning, implementation and evaluation of blended learning but also the meaningfulness of learning interactions to achieve the expected goals. The cybergogy model carries aspects of knowledge (cognitive), social and emotional interestingly tracing its conceptual relevance, adaptation and implementation in learning PAI meaningfully. In addition to achieve the goal of meaningfulness of PAI learning, it is also expected to create a comfortable online learning (good online learner) in the integration of digital technology. This paper is developed through the method of reviewing relevant literature from various scientific sources with a literature approach, the data is collected and analyzed descriptively and then a paradigm is proposed that is worthy of being informed and proposed as a finding. Concept of cybergogy is actually relevant to be implemented in PAI learning, having a connection of concepts and principles to create meaningful learning, emphasizing cognitive engagement, strengthening social and emotional values of students. The meaningful PAI learning and the context of cybergogy emphasize careful interaction, namely the identification of various relevant contexts, the learning objectives are achieved comprehensively, namely the development of knowledge and continuous emotional and social growth in line with Islamic teachings. In addition, it is necessary to pay attention to pedagogical and technical principles, holistic and integrative approaches, so that they can be widely considered for learning.*

**Keywords:** cybergogy; PAI learning implementation; meaningful learning.

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan menelaah literatur untuk mengusulkan paradigma pembelajaran PAI lebih bermakna dalam konteks interaksi pembelajaran cybergogy. Tuntutan kebutuhan TIK dan kebermaknaan pembelajaran makin mendesak adanya inovasi dan rekonstruksi pembelajaran futuristik. Secara empiris sejak pandemi Covid-19 berlalu menyisakan tantangan pembelajaran PAI tidak hanya mencakup perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran *blended learning* namun lebih pada kebermaknaan interaksi pembelajaran untuk mencapai tujuan diharapkan. Model cybergogy mengusung aspek pengetahuan (*cognitive*), sosial dan emosional menarik ditelusuri relevansi konseptual, adaptasi dan implementasinya dalam pembelajaran PAI lebih bermakna. Selain untuk mencapai tujuan kebermaknaan pembelajaran PAI juga diharapkan dapat menciptakan kenyamanan belajar secara online (*good online learner*) dalam integrasi teknologi digital. Tulisan ini dikembangkan melalui metode *reviewe literatur* yang relevan dari berbagai sumber ilmiah dengan pendekatan kepustakaan, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif lalu dikemukakan suatu paradigma yang layak diinformasikan dan diajukan sebagai temuan. Konsep cybergogy sesungguhnya relevan terimplementasi dalam pembelajaran PAI, memiliki keterkaitan konsep dan prinsip untuk menciptakan

pembelajaran yang lebih bermakna, menekankan pelibatan kognitif, penguatan nilai-nilai sosial dan emosional peserta didik. Pembelajaran PAI bermakna dan konteks cybergogy menekankan interaksi secara hati-hati yakni diperlukan identifikasi berbagai konteks relevan, tujuan pembelajaran dicapai secara komprehensif yakni terbangunnya pengetahuan dan bertumbuhnya emosional dan sosial secara kontinyu yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Selain itu perlu memperhatikan prinsip pedagogis dan teknis, pendekatan holistik dan integratif sehingga dapat menjadi pertimbangan pembelajaran secara luas.

**Kata Kunci:** *Cybergogy; implementasi pembelajaran PAI; pembelajaran bermakna.*

## 1. Pendahuluan

Era revolusi digital dan berkembangnya Teknologi, Informasi dan Komunikasi disemua bidang turut menyebabkan terjadinya inovasi baru dibidang pendidikan khususnya pembelajaran online. Konsep pembelajaran ini terwujud hampir disemua jenjang pendidikan di Indonesia selama dan bahkan pasca Pandemi Covid-19. Pembelajaran berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi demikian menandakan perubahan inovasi yang kian mendukung terwujudnya mutu Sumber Daya Manusia. Inovasi pembelajaran dan pembelajaran online dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir telah menunjukkan grafik yang kian meningkat khususnya selama dan pasca Pandemi Covid-19 diberbagai negara.

Namun, pembelajaran berbasis online selama ini tidak hanya menyisakan berbagai kendala seperti faktor alat pendukung pembelajaran, jaringan internet, keterbatasan perangkat dan SDM hingga tujuan pembelajaran yang belum maksimal termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran selama Pandemi Covid-19 selain siswa mendapat kesempatan lebih dekat dengan keluarga melalui pembelajaran di rumah juga turut menyebabkan kesenjangan social sesama siswa, orang tua dengan akses terbatas (Novia & Wasehudin, 2021), termasuk adanya pro dan kontra dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sogianor & Syahrani, 2022). Studi Rahayu & Kejora, (2022) menemukan ketidakefektifan pembelajaran yakni sebanyak 77,8 % guru PAI memiliki kesan ketidakpuasan atas capaian pembelajaran online selama ini. Kesemua studi tersebut menyoroti efek pembelajaran yang berbasis online sehingga terkesan pembelajaran tidak efektif dan efisien. Bahkan dalam pembelajaran PAI belum menunjukkan adanya studi yang menegaskan apabila tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan benar-benar tercapai.

Sejumlah aspek yang mendapat sorotan dalam pembelajaran PAI seperti sulitnya mewujudkan pengetahuan (kognitif) agama menjadi makna atau penjiwaan nilai-nilai dalam bentuk imlementasi. Pembelajaran PAI kadang dianggap sulit terintegrasi dengan bidang lain akibatnya interaksi dan kebermaknaan pembelajaran kurang mencapai tujuan pokok pembelajaran. Sebab pembelajaran PAI sesungguhnya mengandung makna bahwa suatu pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar mentransformasikan pengetahuan semata akan tetapi lebih pada perwujudan pengetahuan melalui keterlibatan diri individu secara lansung dan implementasi nilai-nilai intrinsik yang sejalan dengan prinsip dan ajaran agama Islam. Menurut Suyuti et al., (2021) Pembelajaran PAI bermakna (*meaningfull*) mengutamakan pentingnya dorongan motivasi dan pengamalan nilai-nilai intrinsik yang disertai dengan kesadaran tanpa paksaan. Oleh karena itu implementasi pembelajaran PAI yang bermakna bagi peserta didik akan mewujudkan pembelajaran yang berkesan, menumbuhkan motivasi dan keterlibatan berbuat.

Pembelajaran yang terlibat atau melibatkan peserta didik berbuat dalam kehidupannya merupakan tujuan utama yang diharapkan pada pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan konteks pembelajaran konstruktifisme yang memperhatikan pembelajaran membangun makna-makna, pembelajaran berbasis digital TIK relevan dengan paradigma konstruktifisme. Kaitan ini peserta didik dapat menemukan makna atas informasi yang dibutuhkan sehingga mendukung tumbuhnya karakter ajaran Islam serta mewujudkan peserta didik itu menjadi "*good online learner*", *learner high quality* (Umar, 2017).

Dalam konteks pembelajaran berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi, inovasi pembelajaran telah menghadirkan konsep cybergogy sebagai sistem pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik. Wang & Kang, (2008) menciptakan kerangka pembelajaran online yang

terlibat yang disebut konsep pembelajaran cybergogy. Lebih lanjut menurut (Wang & Kang, 2008) pembelajaran terlibat dapat terjadi dimana setiap domain tersebut menjadi faktor penting dihadiri oleh peserta didik secara baik sehingga membentuk kognitif, emosional dan sosialnya. Karena itu pembelajaran ini dapat memecahkan masalah pembelajaran, dimana peserta didik selain berkesempatan pada tujuan belajar yang hendak dicapai juga terlibat aktif belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Paradigma cybergogy berorientasi pada pembelajaran yang memenuhi keterampilan abad 21 yakni kecakapan hidup, keterampilan belajar dan inovasi maupun keterampilan pemanfaatan media dan informasi. Bahkan cybergogy turut diterapkan untuk kecerdasan dipedesaan (Malek & Tahir, 2018). Teknologi baru ini dapat menciptakan pembelajaran bermakna karena mendukung interaksi, tampilan elegan, representatif dan terintegrasi, simulasi interaktif, komunikasi melalui jaringan, dukungan teks, menyimpan dan menyajikan informasi yang dibutuhkan, karena mendorong pembelajaran bermakna pada semua mata pelajaran (Ashburn & Floden, 2006).

Kerangka dan domain dalam konsep cybergogy memiliki relevansi dalam pembelajaran PAI yakni domain penguatan struktur kognitif, penguatan emosional dan sosial merupakan bagian yang tidak diabaikan dalam konteks pembelajaran PAI, studi yang berkaitan dengan ini ialah pendekatan cybergogy di era 4.0 ini telah digunakan dalam pembelajaran tahfiz dan Qira'at (Hilmi, 2021), pendekatan heutagogy dan cybergogy dalam pembelajaran online yang terpadu kearifan local dapat mendukung pembentukan karakter (Sadjim & Jusuf, 2021). Oleh karena itu tulisan ini mencoba menelusuri bentuk relevansi dan adaptasi konsep cybergogy dan implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI yang bermakna. Dengan demikian tujuan yang diharapkan ialah paradigma pembelajaran PAI yang bermakna dalam konteks implementasi pembelajaran berbasis cybergogy. Tulisan ini juga diharapkan berguna dalam pengembangan khazanah keilmuan pembelajaran PAI.

## **2. Metode**

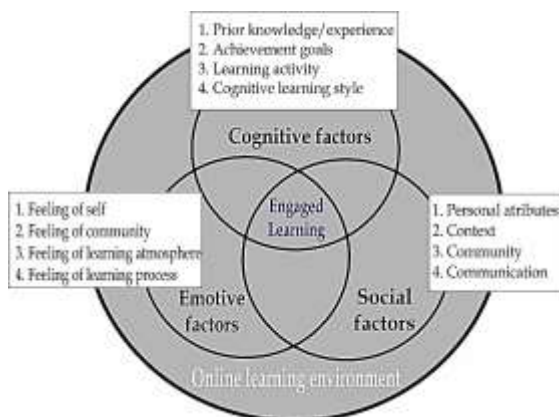
Tulisan ini dikembangkan menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan kepustakaan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2023 yakni melalui studi literatur ilmiah baik artikel jurnal, prosiding, dan laporan-laporan hasil penelitian ilmiah lainnya baik terindeks nasional Sinta, internasional Scopus secara *full text*, semua topik relevan dikumpulkan menggunakan Software penelusuran data base Google Scholar, Harzing's Publish or Perish 8 (PoP) dan Scopus. Penulis memperkuat teknik penelusuran dengan menelaah buku-buku, audio visual relevan dengan topik tulisan ini. Menurut Bandur, (2016), Creswell, (2012) teknik audio visual sangat urgen digunakan dalam penelitian kualitatif sebab dapat memperkuat data dari sumber-sumber lain. Kriteria literatur ilmiah yang dipilih dan ditentukan yakni artikel Open Journal Asses dengan kategori bahasa Indonesia dan Inggris diutamakan terbitan 2010 hingga 2023, namun tetap mempertimbangkan artikel terbitan sebelum 2010 yang memiliki kaitan dan dijadikan sumber primer, artikel terakreditasi dan tidak terakreditasi namun diperkuat aspek kualitas data, metodologi, sumber referensi dan kerelevansian topik kajian. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, memaknai, memkomparasi, mensintesis, menginterpretasi dan menegaskan kembali secara deskriptif analisis dengan mengacu konsep teoritis sehingga perspektif yang ditemukan layak diajukan sebagai temuan yang bersifat informasi ilmiah.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Konsep Pembelajaran Cybergogy**

Konsep pembelajaran cybergogy mengacu pada praktek pembelajaran yang terlibat secara online atau menggunakan perangkat Informasi, Communication, Technology (ICT). Pembelajaran cybergogy dikembangkan (Wang & Kang, 2008) sebagai model pembelajaran dan menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran online. Lebih lanjut Wang & Kang, (2008) menegaskan jika pembelajaran ini menekankan pada konsep dan kerangka kerja pembelajaran online yang terlibat, sebuah paradigma pembelajaran yang mengacu pada ruang virtual pembelajaran baik secara individu maupun kelompok (mandiri dan kolaboratif).

Konsep cybergogy merupakan lingkungan belajar online (*online learning environment*) yang mencakup atas tiga faktor atau domain penting yang saling berkaitan yaitu domain kognitif (*cognitive/intelektual*), dimensi emosional (*emotional*) dan dimensi sosial (*social/prilaku*). Konsep teoritis pembelajaran cybergogy akan melibatkan seseorang secara aktif dalam proses pembelajaran online sehingga membentuk diri seseorang dimana terjadi integrasi kognitif, emosional dan sosial seseorang dalam pembelajaran yang terlibat (Wang & Kang, 2008).



Gambar 1: Model cybergogy diadaptasi dari (Wang & Kang, 2008) untuk pembelajaran terlibat

Lingkungan belajar yang mencakup multidimensi dan bervariasi seperti lingkungan nyata dan lingkungan virtual akan mengantarkan pada keterlibatan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi pula. Bangert-Drowns & Pyke, (2002), Wang & Kang, (2008) mengemukakan keterlibatan peserta didik yang bervariasi dan multidimensi seperti mengerjakan tugas, pembelajaran mandiri, tumbuhnya motivasi intrinsik dari pengetahuan, lingkungan belajar dan hasil belajar. Model diatas mengajukan tiga domain penting sebagai konsep cybergogy yang melibatkan peserta didik terlibat dalam pengaktifan kognitif, emosional dan sosial.

Pengaktifan kognitif. Kognitif seperti mencakup penguatan motivasi dan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pendayagunaan media pembelajaran online. Domain kognitif menurut (Wang & Kang, 2008) menunjukkan konstruksi pengetahuan individu yang lebih bermakna sebab pembelajaran sebagai upaya melibatkan dan mengoptimalkan intelektual peserta didik secara konstruktif dimana konstruksi kognitif harus melalui tahap yaitu (a). Perolehan informasi, peserta didik memiliki struktur kognitif lama yang digunakan sebagai basis mengembangkan kognitif baru, merangsang minat menemukan informasi yang sesuai kebutuhannya, (b). Transformasi informasi, peserta didik menentukan konteks informasi yang sesuai dan menformulasikan dengan pengetahuan sebelumnya dan merancang output dari pengetahuannya, dan (c). Konstruksi pengetahuan, sebagai tujuan dan realisasi pengetahuan baru, memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dan menghubungkannya dengan konteks berbeda.

Emosional. Emosional dapat mencakup penguatan emosi positif oleh guru terhadap peserta didik. Kort et al., (2001), Wang & Kang, (2008) menyatakan peserta didik sering mengalami perubahan emosional dalam lingkungan belajar online seperti awalnya mengalami kesedihan lalu gembira, bosan lalu tertarik, tidak puas lalu puas karena itu penguatan emosi peserta didik dalam pembelajaran sangat positif membangun pengalaman belajar menjadi bermakna. Karena itu lebih lanjut Wang & Kang, (2008) mengidentifikasi perasaan yang dapat mempengaruhi peserta didik menjadi empat jenis yaitu; (1). Percaya diri yang dapat membantu terlibat dalam pembelajaran mandiri, (2). Koneksi interpersonal/komunitas, kecocokan dengan lingkungan belajar dan dunia sosial, (3). Suasana belajar, kualitas interaksi dan sosialisasi peserta didik dan guru secara positif, dan (4) perasaan yang muncul dari proses pembelajaran, berbagai kondisi emosi dapat terjadi selama pembelajaran sehingga memerlukan dukungan efektif untuk membantu menumbuhkan emosi positif.

Sosial. Sosial dapat mencakup pelibatan peserta didik dalam interaksi dan komunikasi sosial dalam lingkungan belajar, latar belakang peserta didik yang bervariasi akan hadir dalam suasana pembelajaran sehingga pembelajaran perlu menyesuaikan. Wang & Kang, (2008) membagi empat kategori faktor sosial peserta didik yaitu; (a). Atribut pribadi seperti bahasa, usia, jenis kelamin, budaya

dan bahasa maupun kemampuan literasi sehingga guru perlu menyelaraskan dalam pembelajaran, (b). Konteks sosial budaya seperti tujuan dan harapan, motif dan nilai-nilai, (c). Membangun komunitas seperti kepercayaan kelompok, intreksi dan konstruksi kognitif bersama, (d). Komunikasi, seperti membangun dan menghidupkan tim, membangun konten pembicaraan positif pada diskusi group dan memelihara perangkat pembelajaran online.

### 3.2 Rancangan Cybergogy Pembelajaran yang Melibatkan Peserta Didik

Pembelajaran secara online sangat berkaitan dengan kesempatan pembelajaran baik waktu dan tempat pembelajaran itu terlaksana. Menurut Muresan, (2014), paradigma pembentukan diri ini sangat berkaitan dengan pemanfaatan secara intensif lingkungan virtual dimana peserta didik dapat menyelesaikan masalah pribadi, sosial dan mendukung profesionalitasnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep cybergogy merupakan konsep pemanfaatan layanan TIK dalam proses pembelajaran berbasis digital bertujuan menciptakan pembelajaran online yang terlibat untuk meningkatkan aspek kognitif, emosional dan sosial peserta didik. Melalui strategi pembelajaran cybergogy dapat memberikan pangalaman belajar baru yang menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya secara dinamis.

Wang & Kang, (2008) menetapkan jika pembelajaran yang terlibat akan meningkatkan kognitif, emosi dan sosial peserta didik. Langkah pembelajaran dapat dilakukan yaitu guru merancang pembelajaran yang menarik, merancang suasana belajar dan materi yang bersifat misteri dengan mempertimbangkan rasa ingin tahu peserta didik, mendesain pesan yang membangkitkan emosi positif menyertakan gambar yang menggugah perasaan sehingga melalui pesan dan tampilan media dapat membangun dialog, menformulasi tujuan, kegiatan dan penilaian, mendesain pembelajaran interaktif, kooperatif dan kolaboratif yang sesuai gaya belajar. Menurut Laal & Laal, (2012), Palincsar & Herrenkohl, (2002) pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara kolektif untuk bekerja sama memecahkan dan menyelesaikan masalah maupun membuat suatu produk.

Pembelajaran kolaboratif secara online dapat menumbuhkan peran sosial, membangun komunitas secara online. Selain itu guru juga perlu meningkatkan rasa percaya diri, kompetensi dan komunikasi dalam pemanfaatan perangkat digital. Guru mengidentifikasi isyarat emosi peserta didik dalam interaksi online baik secara simbol maupun ekspresi wajah seperti senyum, sedih, bosan, bingung atau terkejut. Guru memfasilitasi peserta didik dalam komunikasi online melalui kesan hangat, komunikatif dan empati. Guru harus bijak, membangun komunitas belajar secara sehat dan intim, komunikasi jujur, mendukung dinamika dan menciptakan rasa aman dan nyaman. Guru memfasilitasi komunikasi online dan perangkat lunak yang dapat terhubung secara sosial (*jejaring sosial*), Guru melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang konteks sosial, budaya dan bahasa sehingga menciptakan situasi pembelajaran dan budaya bersama yang dapat diterima secara bersama (Wang & Kang, 2008).

Tabel 1.  
Taksonomi bentuk keterlibatan dan strategi penilaian

Faktor Kritis untuk Pembelajaran Terlibat	Indikator Pembelajaran Terlibat	Metode Penilaian
<b>Kognitif:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan/pengalaman sebelumnya:</li> <li>• Akrab, asing</li> <li>• Tujuan pencapaian:</li> <li>• Pembelajaran, kinerja</li> <li>• Kegiatan belajar: terstruktur dengan baik,</li> <li>• Tidak terstruktur</li> <li>• Gaya kognitif/belajar</li> </ul>	<b>Keterlibatan kognitif:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan kognitif:</li> <li>• Belajar mandiri</li> <li>• Kepemilikan pembelajaran</li> <li>• Pembelajaran generatif</li> <li>• Konstruksi pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Analisis wacana</li> <li>✓ Observasi proses pembelajaran</li> <li>✓ Analisis kinerja</li> <li>✓ Survei persepsi diri siswa</li> </ul>
<b>Emosi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan diri: percaya diri</li> <li>• Kompetensi, kemandirian</li> <li>• Perasaan komunitas</li> </ul>	<b>Keterlibatan emosional:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa percaya diri</li> <li>• Merasa aman</li> <li>• Merasa nyaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Analisis wacana bukti komunikasi untuk isyarat dan</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>Perasaan suasana belajar: aman dan positif versus takut; negosiasi terbuka versus dominasi</li> <li>Perasaan dalam proses pembelajaran: minat/keingintahuan, bingung/cemas/frustrasi, tertarik atau bosan, bangga, puas, tidak puas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa ingin tahu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kata-kata emosional</li> <li>✓ Survei tentang persepsi siswa</li> </ul>
<p><b>Sosial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Atribut pribadi: usia dan jenis kelamin, kemampuan literasi bahasa dan media.</li> <li>Konteks sosial-budaya pembelajar: tujuan, motif, harapan, dan nilai, ukuran kelompok, isi diskusi, perangkat lunak yang diperlukan, dan moderasi kelompok.</li> <li>Community-building, ditandai dengan identitas kelompok, kepercayaan, interaksi, dan konstruksi pengetahuan bersama</li> <li>Keterampilan komunikasi: siswa, instruktur, moderator</li> </ul>	<p><b>Keterlibatan sosial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berbagi sumber daya dan informasi</li> <li>Keterpaduan</li> <li>Penerimaan</li> <li>Pembelajaran kolaboratif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Analisis wacana</li> <li>✓ Observasi diskusi langsung</li> <li>✓ Pembentukan komunitas: identitas kelompok, kepercayaan, interaksi, dan konstruksi pengetahuan bersama</li> </ul>

### 3.3 Pembelajaran PAI yang Bermakna

Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan berkelanjutan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dan mengembangkan potensi diri peserta didik. Karena itu Pendidikan Agama Islam melalui upaya pembelajaran terjadi tidak hanya berupaya menumbuhkan pemahaman terkait sejarah Islam, ibadah, nilai-nilai etika namun pada membangun potensi manusia menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya dimana ia berada. Pembahasan dalam pembelajaran PAI umumnya diajarkan berupa Keimanan, Akhlak, Ibadah, Fiqih, Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam (Pawestri, 2012).

Hakikat yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam yaitu menguatkan dan memelihara potensi iman dan takwa peserta didik yang sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam. Hakikat tersebut mengandung pengertian apabila pembelajaran PAI hendaknya dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik berupa pengetahuan dan nilai-nilai yang sesuai kebutuhannya, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya diterapkan dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan semata akan tetapi lebih pada proses internalisasi sisi nilai-nilai. Proses pembelajaran dapat menyebabkan bertumbuhnya motivasi dan ketertarikan mempelajari ajaran agama Islam sehingga menampilkan seseorang menjadi insan kami dan berakhlakul karimah. Tujuan utamanya yakni memperkuat keyakinan, mewujudkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran sesuai ajaran Islam (Muhaimin, 2002:76).

Peserta didik atau seseorang yang dilibatkan kedalam proses belajar menunjukkan adanya bentuk keterlibatan sebagai upaya membelajarkan (Degeng, 2013), upaya yang memfasilitasi peserta didik harus terjadi dalam kondisi waktu dan tempat yang variatif dan tidak kaku/rigit. Artinya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja sebab seseorang atau peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai kebutuhannya baik diruang nyata maupun virtual (*digital*). Melibatkan peserta didik dalam berbagai kondisi dan secara konstruktif akan mewujudkan pembelajaran PAI akan lebih bermakna. Menurut Ashburn & Floden, (2006) pembelajaran bermakna menekankan substansi pokok, keaslian, kesengajaan, aktif mencari, konstruksi, ekspresi dan kolaboratif.

Pembelajaran PAI bermakna (*meaningfull*) relevan dengan pembelajaran konstruktivistik yakni peserta didik membangun makna-makna pengetahuan (Degeng, 1990), (Mayers, 1999). Sedangkan kebermaknaan PAI dapat diamati melalui pengamalan dan konsistensinya, bukan seberapa besar tingkat pengetahuannya (Hude, 2018). PAI mengupayakan proses belansungnya pembelajaran secara simultan sehingga peserta didik dapat konsisten mengamalkan nilai intrinsik dalam kehidupannya. Suyuti et al., (2021) mengemukakan bahwa produk pembelajaran PAI ialah tumbuhnya motivasi intriksik dan kesadaran untuk mengamalkan tanpa adanya tekanan dan paksaan dari luar.

Pandangan diatas bermakna bahwa terdapat substansi dan muatan pokok dalam pembelajaran PAI yaitu isi pengetahuan (*content of knowledge*) dan nilai-nilai intrinsik (*content of values*). Kedua muatan itu mutlak dibelajarkan kepada peserta didik sehingga dapat memiliki intelektual-kognitif, emosional dan sosial yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk karakter dan ketaatan pada nilai-nilai

ajaran sebagai sebagai hasil belajar, selain penguatan kognitif juga tak kala pentingnya penginternalisasian nilai dan penumbuhan karakter sangat diperhatikan dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI juga menekankan proses interaksi humanis, kreatif, dinamis dan menciptakan kesan menyenangkan, menumbuhkan motivasi, pendampingan peserta didik dan praktek keteladanan. Terwujudnya interaksi demikian tidak hanya menunjukkan adanya profesionalisme pendidik namun lebih mewujudkan pembelajaran bermakna. Menurut (Hude, 2018) pembelajaran PAI secara bermakna dapat dipenuhi dengan melibatkan guru berperan utama dan mengembangkan strategi transformasi seperti redefinisi konsep, membelajarkan hikmah secara rasional, memberi keteladanan, mengintegrasikan disiplin ilmu dan mempraktekkan metode secara kombinitif.

Karena itu pembelajaran PAI bermakna juga mempertimbangkan adanya dampak pembelajaran seperti dampak pembelajaran langsung (*instructional effect*) yang dilakukan apabila pembelajaran terjadi dengan sengaja berdasarkan kurikulum mata pelajaran, selain itu terdapat dampak tidak langsung (*nurturant effect*) atau dampak pengiring yang terakumulasi dari berbagai konteks pembelajaran secara tidak langsung seperti keteladanan (Joyce et al., 2003). Dampak tersebut hadir dan mempengaruhi berbagai konteks kehidupan peserta didik baik dunia nyata maupun digital (virtual).

### 3.4 Implementasi Pembelajaran PAI yang Bermakna dalam Pendekatan Cybergogy

Pembelajaran PAI dalam cybergogy mengharapkan terciptanya pembelajaran PAI berbasis multimedia online yang ramah dengan Islam. Hal ini dapat diterapkan untuk memastikan bahwa nilai dan prinsip ajaran Islam dipelihara melalui proses pembelajaran berbasis media digital, dalam prosesnya interaksi pendidik dan peserta didik terjadi dengan transformasi dan internalisasi nilai, adab dan karakter yang sejalan ajaran Islam. Selain itu juga mendukung penyelarasan perkembangan Iptek dengan asas dan nilai-nilai Islam (Umar & Ni'mah, 2020). Sejumlah studi menunjukkan jika penggunaan aplikasi online cukup menarik minat peserta didik (Balbay & Kilis, 2017), bahkan dapat meningkatkan pemahaman konsep (Rabiman et al., 2021), maupun kinerja dan prestasi akademik (John et al., 2022). Disisi lain penggunaan media teknologi dalam pembelajaran PAI melahirkan beragam kesan, banyak peserta didik lebih mendapat kesempatan dekat dengan keluarga namun jauh dari kebersamaan sesama peserta didik (Novia & Wasehudin, 2021), perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran online menuai pro dan kontra (Sogianor; Syahrani, 2022), bahkan terdapat guru memiliki kesan tidak puas atas pembelajaran online (Rahayu & Kejora, 2022). Studi tersebut menunjukkan jika implementasi pembelajaran berbasis daring menuai kesan beragam. Fakta demikian mengharapkan pentingnya pembelajaran PAI yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks cybergogy dapat memanfaatkan beragam *tools* untuk pembelajaran PAI seperti kompas digital untuk penentuan arah kiblat, Al-Qur'an digital, kalender Hijriyah dan beragam layanan aplikasi interaktif lainnya yang relevan dengan pembelajaran PAI seperti Zoom Meet, Google Classroom, Google Meet, Smart Game, Kahoot, Ruang Guru, Youtube, Media sosial Facebook, Instagram, Tiktok, Video konferensi, tutorial pembelajaran dan Augmented Reality bahkan Metaverse yang terkoneksi internet. Setiap *tools* atau sistem aplikasi dapat didesain untuk melibatkan peserta didik membangun pembelajaran yang bermakna. Mendukung pandangan yang diajukan (Muresan, 2014) paradigma cybergogy dapat digunakan untuk meningkatkan peran dan partisipatif pendidik menerapkan pendidikan mandiri bagi peserta didik dan pembelajaran sepanjang hayat untuk perkembangan kepribadian manusia dan kehidupan sosialnya.

Dalam implementasinya tidak hanya menyajikan pengalaman belajar menyenangkan namun dapat mengantarkan peserta didik pada pembelajaran yang dinamis, tidak monoton dan kaku sebagaimana pembelajaran PAI yang menuntut kognitif semata. Selain itu dapat menciptakan pembelajaran yang berlansung nyaman, interaksi humanis pendidik dan peserta didik dan pengamalan nilai-nilai intrinsik ajaran Islam dapat lebih konkrit. Merujuk pada konsep cybergogy yang melibatkan keaktifan peserta didik maka domain kognitif, emosional dan sosial yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dalam pembelajaran PAI.

#### a. Kognitif (*cognitive*)

Melibatkan domain kognitif dalam pembelajaran PAI maka pendidik dapat perlu menghadirkan pengalaman kognitif seperti materi tentang bacaan dan hafalan Al-Qur'an, keagungan pencipta, keimanan dan ketakwaan, ibadah, hidup bersih perilaku terpuji dan lain-lain sebagainya, materi-materi

demikian dapat dirancang secara menarik dengan mengeksplorasi pengetahuan sebelumnya. Menetapkan kegiatan pembelajaran secara variatif dan bermakna sesuai latar peserta didik. Setiap materi PAI diajarkan secara interaktif, substansial dan rasional sehingga terbangun dialog kognitif lama dan baru sesuai gaya belajar, menetapkan tujuan utama dan capaian materi-materi pembelajaran PAI baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Indikator keterlibatan peserta didik secara kognitif dalam pembelajaran PAI dapat diidentifikasi diantaranya yakni adanya kegiatan pembelajaran mandiri seperti mengulang, mengembangkan dan mengonstruksi pengetahuan, melibatkan peserta didik memaknai ketakwaan kepada Allah SWT sehingga menciptakan kinerja bersama seperti dalam bentuk pengamalan ajaran Islam, menformulasi nilai-nilai berdasarkan materi pelajaran PAI. Untuk mengukur dan menilai kemampuan kognitif peserta didik dapat menganalisis wacana materi PAI yang berkembang, mengamati keterlibatannya secara intensif dan menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran secara online, menganalisis hasil kinerjanya yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta menelaah pandangan dan kesan pribadi setiap peserta didik tentang materi PAI yang telah diajarkan bersama.

#### **b. Emosional (*emotional*)**

Melibatkan peserta didik dalam domain emosional pada pembelajaran PAI secara online sesungguhnya menjadi pokok dan terpenting dari pembelajaran PAI. Aspek emosional sangat memperhatikan perasaan, emosi, motivasi, senang, bahagia dan percaya diri peserta didik terhadap materi ajaran agama Islam yang dianutnya. Disini pendidik terlebih dahulu harus menggugah emosi setiap individu maupun secara kelompok peserta didik untuk terbuka pada kompetensi yang dimiliki agar minat dan ketertarikannya pada pembelajaran online dan materi PAI dapat tumbuh, merasa nyaman dengan situasi sosial secara online. Karena itu selama proses tersebut maka suasana belajar ditata agar menghadirkan rasa penasaran, pesan-pesan materi ajaran Islam dapat disertai potret atas suatu fenomena tertentu yang menggugah, menyentuh hati dan kesadaran diri sebagai hamba dari pencipta. Tantangannya pendidik pada domain ini ialah ketertarikan peserta didik pada materi PAI yang diajarkan secara online. Sejalan hasil studi Nasution, (2019), Maisaroh et al., (2019) menunjukkan kurangnya ketertarikan itu disebabkan karena faktor materi, strategi pengelolaan kelas dan lingkungan pembelajaran yang mempengaruhi sikap sehingga tidak adanya semangat yang tinggi mengikuti pembelajaran PAI.

Pendidik dapat mengidentifikasi indikator keterlibatan peserta didik pada domain emosional seperti setiap peserta didik telah menunjukkan ekspresi yang nyaman, suara dan emosi yang bersemangat, merasakan atmosfer pembelajaran online dengan materi PAI dengan menunjukkan rasa percaya diri, merasa aman nyaman dan keingintahuan yang tinggi. Perasaan dan emosional positif menjadi indikator yang baik bagi peserta didik sehingga metode penilaian berupa analisis wacana yang berkembang pada setiap materi PAI seperti menunjukkan isyarat komunikasi yang emosional maupun melakukan survey kesan persepsi peserta didik.

#### **c. Sosial (*Social*)**

Domain sosial melibatkan peserta didik dalam interaksi pembelajaran PAI secara online memerlukan perhatian pendidik/guru PAI terhadap berbagai kategori yaitu identitas diri peserta didik, latar budaya, kemampuan menggunakan perangkat online, cita-cita dan harapan, kepercayaan diri dalam interaksi dan sharing pengetahuan (*knowledge sharing*) untuk materi diskusi, mengelola komunikasi dan diskusi group, dan membangun tim belajar secara kolaboratif. Setiap kategori maka peserta didik dapat berbagi secara sosial baik berupa informasi, kesan, pengetahuan, nilai-nilai positif yang sejalan materi ajaran agama Islam dapat dicontohkan pada pihak lain, komunitas online dalam pembelajaran PAI disini akan terlibat secara terpadu, saling memberi dan menerima dukungan sosial sehingga menunjukkan pembelajaran kolaboratif.

Pendidikan dapat menilai peserta didik dalam pembelajaran PAI secara online dengan memperhatikan berbagai indikator keterlibatan dalam dimensi sosial seperti menganalisis wacana materi PAI yang berkembang, mengamati interaktifitas diskusi secara langsung, memperhatikan keaktifan setiap peserta didik dalam membangun suasana interaktif, menjaga kepercayaan dan harmonisasi pembelajaran online serta saling mendukung pembelajaran secara lebih bermakna.

Pendayagunaan beragam aplikasi media pembelajaran dengan penguatan domain kognitif, emosional dan sosial diatas relevan dengan konteks implementasi pembelajaran PAI. Karena itu

pembelajaran PAI dapat lebih bermakna apabila memperhatikan ketiga dimensi tersebut. Penguatan kognitif yang menekankan pembelajaran konstruktif (membangun makna-makna), pengetahuan tentang materi PAI yang menjadi dasar penting bagi peserta didik membangun makna secara empiris dan rasional sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih konferehensif atau tidak parsial. Adapun pelibatan emosional peserta didik dalam rangka menumbuhkan dimensi afektif juga sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI, maupun pelibatan peserta didik membangun sikap sosial dalam dimensi pembelajaran berbasis media aplikasi online. Dimensi emosional dan sosial akan sangat berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan pribadi dan sosial peserta didik.

Pembelajaran PAI bermakna dalam konteks ini merujuk pembelajaran berkualitas dan bermutu, sejalan pandangan yang diajukan (Setyosari, 2014:29) suatu pembelajaran efektif dan berkualitas dapat menghasilkan mutu pada siswa, lingkungan yang sehat dan menyenangkan, kurikulum yang tepat, belajar terpusat pada siswa dan hasil belajar kognitif, keterampilan dan sikap saling terintegrasi. Memperkuat pernyataan Ashburn & Floden, (2006) jika implementasi pembelajaran bermakna menggunakan teknologi membutuhkan perhatian berbagai dimensi praktek seperti perencanaan kurikulum bermakna, memahami konten pembelajaran, merancang pembelajaran dengan pelibatan mengeksplorasi, berpikir, mengonstruksi dan mengeskpresikan pengetahuan, melakukan penilaian, membudayakan belajar, keaktifan pendidik berlatih/memperkuat kompetensi keahlian.

Implementasi pembelajaran PAI secara bermakna dengan pendekatan cybergogy tentu akan dihadapkan pada beragam kondisi pendidik dan peserta didik seperti pembelajaran kelompok maupun maupun secara khusus pembelajaran mandiri. Karena itu mendukung temuan sebelumnya jika pembelajaran tersebut mesti dirasakan oleh peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran seumur hidup yang akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional (Muresan, 2014), (Joshi, 2021). Strategi cybergogy peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap toleran (Rachmawati & Subekti, 2022). Pendekatan baru berbasis online dan virtual ini juga membantu mahasiswa milenial dalam belajar dan dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah (Rahma et al., 2021). Selain itu pembelajaran memanfaatkan teknologi digital berbasis cybergogy ini akan mendorong keberhasilan calon guru dan guru dan menjadi lebih profesional dalam profesinya dimasa depan (Ramadan et al., 2022), (Umar & Ismail, 2021).

Secara khusus pengalaman dan pengetahuan guru PAI sesungguhnya menjadi tantangan besar menerapkan pendekatan pembelajaran abad 21 (Jirde & Arifin, 2022). Guru dan calon guru memiliki tingkat kesadaran yang rendah tentang cybergogy karena itu diperlukan kesadaran bersama dan memahami tentang cybergogy dimana pendidik akan mengajar peserta didik dalam berbagai konteks dan aspek kehidupannya (Jazeel, 2020), menggunakan teknologi digital maka pendidik dan peserta didik perlu memperhatikan tujuan pembelajaran secara jelas karena akan memandu semua aktifitas yang akan mengarah pencapaian hasil, pembelajaran harus menciptakan pengalaman belajar menjadi bermakna (Ashburn & Floden, 2006). Selain itu Sumarsono, (2020) menyarankan peserta didik juga perlu mendapat kesempatan memperkaya pengetahuannya tentang konsep pembelajaran masa kini dan masa dengan seperti penggunaan konsep cybergogy.

#### **4. Simpulan**

Konsep cybergogy dan pembelajaran PAI memiliki keterkaitan yakni pada penciptaan pembelajaran terlibat secara online dengan muatan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam, dengan kata lain terciptanya pembelajaran PAI berbasis multimedia online yang ramah dengan Islam. Pendekatan cybergogy sesungguhnya relevan diimplementasikan dalam pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna mengingat domain pembelajaran selain menekankan pada penguatan kognitif (pengetahuan/intelektual), penguatan nilai-nilai emosional dan sosial. Hal ini dapat diimplementasikan dengan memastikan bahwa nilai dan prinsip ajaran Islam dipelihara melalui proses pembelajaran berbasis media digital, proses interaktif pendidik dan peserta didik terjadi dengan adanya penginternalisasian nilai, adab dan karakter yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Tujuannya agar aspek kogniti terbangun makin bermakna, aspek emosional dan sosial makin tumbuh dengan kesadaran pengamalan yang tinggi tanpa intervensi secara eksternal.

Memadukan pendayagunaan teknologi media online dengan pembelajaran PAI tidaklah mudah karena menyangkut cara-cara yang efektif membelajarkan peserta didik secara terlibat dan simultan, memerlukan kehati-hatian dan identifikasi berbagai konteks relevan, memperhatikan prinsip-prinsip pedagogik sebab pembelajaran yang bermakna tidak sekedar dorongan mencapai tujuan kognitif tetapi aktualisasi dimensi emosional dan sosial maupun nilai-nilai intrinsik ajaran agama Islam. Pembelajaran PAI dalam konteks pendekatan cybergogy memerlukan pendekatan holistik dan integratif sehingga dapat menjadi pertimbangan pembelajaran secara luas.

### Daftar Pustaka

- Ashburn, E. A., & Floden, R. E. (2006). *Meaningful Learning Using Technology: What Educators Need to Know and Do (Technology, Education-Connections The TEC Series)*. In *Teacher College Press*.
- Balbay, S., & Kilis, S. (2017). channel specifically designed for an Academic. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2), 235–251.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (edited by M. W (ed.)). Media.
- Creswell, W. . (2012). *Educational Research, Planning, Conductin and Evaluating Quantitative and Qualitative (Four Edition)*. Person.
- Degeng, I. N. S. (1990). *Desain Pendidikan; Teori Ke Terapan*. Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana IKIP Malang.
- Degeng, I. N. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Aras Media.
- Hilmi, A. M. Bin. (2021). Keperluan Aplikasi Digital Pengajian Qirā'ātmenerusi Pendekatan Cybergogi Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Proceedings of the 7 th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021)* (Issue October, pp. 6–7). <http://localhost:8080/jspui/handle/123456789/14406>
- Hude, M. D. (2018). Mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bermakna. *Qiro'ah*, 1(1), 25–43.
- Jazeel, A. M. (2020). A Study on Perception of Teacher Trainees on Cybergogy in Sri Lankan Government Teachers' Training Colleges. In *Journal of Social Welfare and Management* (Vol. 12, Issue 2). <https://www.researchgate.net/profile/Am-Jazeel/publication/344650171>
- Jirde, A., & Arifin, A. G. (2022). Challenges Facing Somali Islamic Education Teachers in Implementing 21st Century Teaching Approaches. *IJUM Journal of Educational Studies*, 10(1), 40–65. <https://doi.org/10.31436/ijes.v10i1.429>
- John, K., Galarosa, D., Tan, D. A., & Tan, D. A. (2022). Students' Academic Performance and Motivation in Physics Using a Microlearning Approach Via Cybergogy Learning Environment. *Sci. Int.(Lahore)*, 34(2), 157–170. <https://www.researchgate.net/publication/360561820>
- Joshi, A. (2021). *Understanding '5 Gogy': Pedagogy, Andragogy, Peeragogy, Heutagogy, And Cybergogy* (Cummins College Bulletin on Engineering Education, Issue December 2021).
- Joyce, B., Marsha, W., & Calhoun, E. (2003). *Models of Teaching (Fifth Edition)*. Indian, Reprint.

- Kort, B., Reilly, R., & Picard, R. W. (2001). External Representation of Learning Process and Domain Knowledge: Affective State as a Determinate of its Structure and Function. *AI-ED 2001 Workshop External Representations in AIED: Multiple Forms and Multiple Roles, May*, 1–6.
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative learning: What is it? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31(2011), 491–495. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.092>
- Maisaroh, S., Muthiah, & Siagian, N. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–13. <https://jurnal.stitalishlahbondowoso.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/86/77>
- Malek, A. J., & Tahir, Z. (2018). *Telecenters in the Development of the Smart Village (SV): Cybergogy for Multicultural Transformation*. 147(Icsse 2017), 159–166. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.37>
- Mayers, K. L. (1999). Is There a Place for Instructional Design in the Information Age? *Educational Technology*, 39(6), 50–53.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (II)*. Rosdakarya.
- Muresan, M. (2014). Using Cybergogy and Andragogy Paradigms in Lifelong Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4722–4726. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1015>
- Nasution, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang. *Darul 'Ilmi*, 07(02), 68–79.
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2021). Dampak Pandemi Covid Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pai. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 23–37. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.28551>
- Palincsar, A. S., & Herrenkohl, L. R. (2002). Designing collaborative learning contexts. *Theory into Practice*, 41(1), 26–32. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4101\\_5](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4101_5)
- Pawestri, Z. (2012). *Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pendidikan Nilai Edt. Khamdan, Stratrgi Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi dan Implementasi)*. Idea Press.
- Rabiman, R., Sudira, P., Sofyan, H., & Nurtanto, M. (2021). Practical Learning Media in Subject Maintenance of Chassis and Power (MCP) Based Online: Simple Learning Using Videos on YouTube. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(3), 130–145. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i03.14943>
- Rachmawati, G. A., & Subekti, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengembangan Sikap Toleransi dengan Menggunakan Strategi Cybergogy. *Pendidikan Sains*, 10(3), 409–417. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Rahayu, S., & Kejora, B. M. (2022). Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1253>

- Rahma, R. A., Sucipto, Affriyenni, Y., & Widyaswari, M. (2021). Cybergogy as a digital media to facilitate the learning style of millennial college students. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(2), 223–235. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i2.5691>
- Ramadan, D., Yulianti, I., Rizal, M. I., & Ikhsanuddin, I. (2022). Pendidikan era cybergogy: Bagaimana strategi guru profesional untuk menghadapinya? *Vocational Education National Seminar (VENS) Attribution-ShareAlike 4.0 International Some Rights Reserved*, 1(1), 71–76.
- Sadjim, U. M., & Jusuf, R. (2021). Cybergogy and Heutagogy Learning based on Ternate Local Wisdom for Elementary School Students' Character Education. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 391–400. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10179>
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sogianor; Syahrani. (2022). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(1), 113–124.
- Sumarsono. (2020). The paradigms of heutagogy and cybergogy in the transdisciplinary perspective. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 52(3), 172–182.
- Suyuti, H., Fitriyana, S., & Farida, E. Y. (2021). Teknologi Pembelajaran Pai. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2444>
- Umar, U., & Nimah, S. (2020). Revitalisasi Iptek Modern Dalam Gagasan Ilmuan Dan Perspektif Islam. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 30-50.
- Umar, U. (2017). Pendekatan Pembelajaran Dari Berbasis Ict Ke Di Era Big Data, Reorientasi Pembelajaran Pai Dalam Paradigma Konstruktivisme. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 9(1), 160-177.
- Umar, U., & Ismail, I. (2021, September). Learning Construction of Students of Prospective Teacher Based on Digital Literacy in the Era of Pandemic Covid-19. In *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311617>
- Wang, M., & Kang, M. (2008). Cybergogy for engaged learning. *Journal of Open and Distance Education in China*, 14(2), 14–22.